

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Halusinasi adalah salah satu gejala gangguan jiwa di mana klien mengalami perubahan sensori persepsi, merasakan sensasi palsu berupa suara, penglihatan, pengecap, perabaan atau penghiduan. Klien merasakan stimulus yang sebetulnya tidak ada (Damaiyanti, 2017). Halusinasi adalah hilangnya kemampuan manusia dalam membedakan rangsangan internal (pikiran) dan rangsangan eksternal (dunia luar). Klien memberi persepsi atau pendapat tentang lingkungan tanpa ada objek atau rangsangan yang nyata. Sebagai contoh klien mengatakan mendengar suara padahal tidak ada orang yang berbicara (Kusumawati & Hartono, 2016).

Kesehatan jiwa adalah kondisi dimana seseorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, social dan spiritual sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dan dapat bekerja secara produktif, mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya. Kondisi perkembangan yang tidak sesuai pada individu disebut gangguan jiwa (UU No.18 Tahun 2014).

Menurut data WHO (2021), terdapat sekitar 35 juta orang terkena depresi, 60 juta orang terkena bipolar, 21 juta orang terkena skizofrenia, serta 45,7 juta orang terkena dimensia. Di Indonesia, dengan berbagai faktor biologis, psikologis, dan sosial dengan keanekaragaman penduduk; maka jumlah kasus gangguan jiwa terus bertambah yang berdampak pada penambahan beban negara dan penurunan produktivitas manusia untuk jangka panjang (Kemenkes, 2020).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2020, menunjukkan bahwa penderita gangguan jiwa berat di Indonesia adalah 7% per mil pada

tahun 2020. Prevalensi daerah atau provinsi yang mempunyai penderita skizofrenia tertinggi menurut data Riskesdas tahun 2020 yaitu wilayah Provinsi Bali dengan mencapai angka 11% per mil. Riskesdas (2018) turut mencatat proporsi rumah tangga dengan minimal salah satu rumah tangga mengalami gangguan jiwa berat dan pernah dipasung mencapai 17,7% didaerah pedesaan.

Di rumah Sakit Jiwa di Indonesia, sekitar 70% halusinasi yang dialami oleh pasien gangguan jiwa adalah halusinasi pendengaran, 20% halusinasi penglihatan, dan 10% adalah halusinasi penghidu, pengecapan dan perabaan. Angka terjadinya halusinasi cukup tinggi. Medan di temukan 85% pasien dengan kasus halusinasi, di Rumah Sakit Grhasia Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya diruang kelas III rata-rata angka halusinasi mencapai 46,7% setiap bulannya (Mamnu'ah, 2020).

Halusinasi yang paling banyak diderita adalah halusinasi pendengaran mencapai lebih kurang 70%, sedangkan halusinasi penglihatan menduduki peringkat kedua dengan rata-rata 20%. Sementara jenis halusinasi yang lain yaitu halusinasi pengucapan, penghidung, perabaan, kinesthetic, dan cenesthetic hanya meliputi 10%,(Muhith, 2019).

Upaya Kesehatan Jiwa adalah setiap kegiatan untuk mewujudkan derajat kesehatan jiwa yang optimal bagi setiap individu, keluarga, dan masyarakat dengan pendekatan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif yang diselenggarakan secara menyeluruh, terpadu, dan berkesinambungan. Pemerintah Daerah atau masyarakat (UU Kesehatan Jiwa, 2014). Halusinasi adalah salah satu gejala gangguan persepsi sensori yang dialami oleh penderita gangguan jiwa (Keliat, dkk, 2013). Halusinasi merupakan distorsi persepsi palsu yang terjadi pada respon neurobiologist maladaptive, penderita sebenarnya menderita distorsi sensori sebagai hal yang nyata dan meresponnya. Diperkirakan $\geq 90\%$ penderita gangguan jiwa jenis halusinasi.

Dengan bentuk bervariasi tetap sebagian besarnya mengalami halusinasi pendengaran yang dapat berasal dari dalam diri individu atau dari luar individu tersebut, suara yang didengar bisa dikenalnya, jenis suara tunggal atau multiple yang dianggapnya dapat memerintahkan tentang perilaku individu itu sendiri (Yosep & Sutini, 2016).

Halusinasi Pendengaran paling sering terjadi ketika klien mendengar suara-suara, suara tersebut dianggap terpisah dari pikiran klien sendiri. Isi suara-suara tersebut mengancam mengancam dan menghina, sering kali suara tersebut memerintah klien untuk melakukan tindakan yang akan melukai klien atau orang lain (Nyumiah, 2015). Halusinasi Pendengaran adalah klien mendengar suarasuara yang tidak berhubungan dengan stimulus nyata yang orang lain tidak mendengarnya (Dermawan dan Rusdi, 2013).

Halusinasi pendengaran adalah klien mendengar suara-suara yang tidak berhubungan dengan nyata yang orang lain tidak mendengarnya (Dermawan dan Rusdi, 2013). Sedangkan menurut (Kusumawati, 2010) halusinasi pendengaran adalah klien mendengar suara-suara yang jelas maupun tidak jelas, dimana suara tersebut biasa mengajak klien berbicara atau melakukan sesuatu.

Menurut Keliat, Wiyono dan Susanti (2011) terapi farmakologi dan nonfarmakologi dapat mengatasi gangguan halusinansi. Terapi farmakologi dengan menggunakan obat antipsikotik. Terapi nonfarmakologi menggunakan proses psikologi karena lebih aman digunakan sehingga tidak menimbulkan efek samping seperti obat-obatan. Salah satu terapi nonfarmakologi yang efektif adalah mendengarkan musik.

Amelia dan Trisyani (2015) mengatakan bahwa terapi music memiliki keunggulan diantaranya music lebih ekonomis, bersifat naruriah, dapat diaplikasikan pada semua klien tanpa memperhatikan latar belakang pendidikan. Musik mempunyai banyak fungsi yaitu menyembuhkan penyakit

dan mengingatkan daya ingat serta meningkatkan kesehatan secara holistik. Terapi musik merupakan salah satu bentuk dari teknik relaksasi yang tujuannya untuk memberikann rasa tenang, membantu mengendalikan emosi serta menyembuhkan gangguan psikologi. Terapi musik ini jugadigunakan oleh psikolog dan psikiater dalam mengatasi berbagai macam gangguan jiwa dan juga gangguan psikologis.

Tujuan terapi musik adalah memberikan relaksasi pada tubuh dan pikiran penderita, sehinggaberpengaruh terhadap pengembangandiri, dan menyembuhkan gangguan psikososialnya (Purnama, 2016). Berbagai jenis terapi musik digunakan untuk bermacam kondisi termasuk gangguan kejiwaan, masalah medis, kondisi cacat fisik, gangguan sensorik, cacat perkembangan, masalah penuaan, untuk meningkatkan konsentrasi belajar, mendukung latihann fisik, mengurangi stres serta kecemasan (Chandra & Gama, 2014).

Studi mengenai kesehatan jiwa, menunjukkan bahwa adanya terapi musik sangat efektif dalam meredakan kegelisahan dan stres, membantu mendorong perasaan rileks serta meredakan depresi individu. Terapi musik dapat membantu seseorang dengan masalah emosional untuk mengeluarkan perasaan, membuat perubahan positif, membantu dalam memecahkan masalah serta memperbaiki masalah (Amelia & Trisyani, 2015).

Terapi musik klasik dapat menurunkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran, musik klasik juga mampu memperbaiki konsentrasi, ingatan dan persepsi spasial (proses mental) pada gelombang otak. Jika seseorang mulai melamun atau merasa dirinya berada dalam suasana hati yang emosional atau tidak terfokus, musik klasik dapat membantu memperkuat kesadaran dan meningkatkan organisasi mental seeorang jika didengarkan selama 10-15 menit. Otak manusia salah satu sumber yang paling besar untuk menstimulasi pendengaran dikendalikan oleh musik.

Jumlah total pasien gangguan jiwa di Desa Tandipah Rt 02 pada tahun 2022 sebanyak 3 orang. Dari semua pasien gangguan jiwa tersebut yang mengalami halusinasi sebanyak 3 orang . Selama wawancara awal pada pasien Tn. K diketahui saat dia Halusinasi pendengaran diketahui sering mendengarkan bisikan yang menyuruhnya melakukan sesuatu yang diluar nalarnya. Klien merasakan bahwa bisikan tersebut sering mengganguya saat beraktivitas dan merasakan kurang nyaman pada dirinya sendiri. Di Desa Tandipah RT 2 tidak ada pelayanan khusus untuk melayani klien gangguan jiwa, sehingga Tn.K yang mengalami halusinasi pendengaran belum tertangani dengan baik. Karena jauhnya dengan fasilitas kesehatan khusus gangguan jiwa, maka klien berada dirumah tanpa adanya perawatan khusus untuk menangani gangguan jiwanya.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti mengangkat judul karya ilmiah akhir profesi ini adalah “Analisa Asuhan Keperawatan Pada Pasien Halusinasi Dengan Penerapan Intervensi Mendengarkan Musik Klasik”

1.2 Rumusan

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk bagaimana Intervensi Terapi Musik Pada Tn K dengan Halusinasi Pendengaran di Desa Tandipah RT 2?

1.3 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penelitian karya tulis ilmiah profesi ini terdiri dari 2 yaitu

1.3.1 Tujuan Umum

Adapun tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui intervensi terapi musik pada Tn K dengan halusinasi pendengaran di Desa Tandipah RT 2.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah :

- 1.3.2.1 Melakukan pengkajian pada klien Tn. K asuhan keperawatan halusinasi pendengaran.
- 1.3.2.2 Melakukan merumuskan masalah keperawatan dengan intervensi terapi musikr pada Tn K dengan halusinasi pendengaran di Desa Tandipah RT 2.
- 1.3.2.3 Melakukan menyusun rencana tindakan keperawatan dengan intervensi terapi musik pada Tn K dengan halusinasi pendengaran di Desa Tandipah RT 2.
- 1.3.2.4 Mampu melakukan implementasi rencana tindakan keperawatan dengan intervensi terapi musik pada Tn K dengan halusinasi pendengaran di Desa Tandipah RT 2.
- 1.3.2.5 Melakukan evaluasi tindakan keperawatan dengan intervensi terapi musik pada Tn K dengan halusinasi pendengaran di Desa Tandipah RT 2.
- 1.3.2.6 Melakukan mendokumentasikan asuhan keperawatan dengan intervensi terapi musik pada Tn K dengan halusinasi pendengaran di Desa Tandipah RT 2.

1.4 Manfaat Penulisan

Adapun manfaat penelitian ini adalah

1.4.1 Manfaat teoritis

Dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu dan teknologi terapan dalam bidang keperawatan tentang gambaran asuhan keperawatan pemberian terapi okupasi aktivitas musik untuk mengatasi gangguan persepsi sensori pada pendengaran

1.4.2 Manfaat praktis

1.4.2.1 Bagi keluarga Mampu merawat anggota keluarga yang mengalami halusinasi. Manfaat penulisan bagi klien dan keluarga adalah agar klien dan keluarga mengetahui tentang

penyakit Halusinasi pendengaran dan perawatan yang benar agar klien mendapatkan perawatan yang tepat

- 1.4.2.2 Bagi pasien Mampu mengenali halusinasi dan mengontrol halusinasi dengan tepat.
- 1.4.2.3 Bagi Ilmu Keperawatan Menambah keluasan ilmu terapan bidang keperawatan dalam melakukan asuhan keperawatan keluarga dengan salah satu anggota keluarga mengalami halusinasi secara langsung.
- 1.4.2.4 Bagi penulis :
 - a. Memperoleh pengalaman dalam melakukan asuhan keperawatan keluarga dengan salah satu anggota keluarga mengalami halusinasi.
 - b. Mengetahui seberapa besar peranan keluarga dalam mendukung untuk peningkatan kesehatan bagi anggota keluarga mengalami halusinasi.

1.5 Penelitian Relevan

Beberapa penelitian yang relevan yaitu

- 1.5.1 Tania Succi Dwi Apriliani (2022) Pengaruh Terapi Musik Terhadap Perubahan Perilaku Penderita Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia: Tinjauan Literatur. asil: Ditemukan dari 10 jurnal yang telah ditelaah bahwa terapi musik memiliki efek menurunkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran, membuat pasien merasa nyaman, menurunkan kecemasan, mengurangi perilaku emosional dan dapat meningkatkan fungsi interpersonal.
- 1.5.2 Lubbabul Jannah (2022) Pengaruh Terapi Musik Terhadap Klien Skizofrenia Paranoid Pada Halusinasi Pendengaran Di Paviliun Seroja Rumah Sakit Umum Koesnadi Bondowoso. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan tingkat kontras halusinasi yang signifikan setelah diberikan intervensi antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan p value 0,050 (=0,05).

1.5.3 Wiwi Piola (2021) Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Gejala Pada Pasien Dengan Gangguan Sensori Persepsi Halusinasi Pendengaran Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Tengah Kota Gorontalo. Hasil penelitian didapatkan ada pengaruh terapi musik klasik terhadap penurunan gejala pada pasien dengan gangguan sensori persepsi halusinasi pendengaran dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$. Maka dapat disimpulkan ada pengaruh terapi musik klasik terhadap penurunan gejala pada pasien dengan gangguan sensori persepsi halusinasi pendengaran di wilayah kerja Puskesmas Kota Tengah.